

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran wajib IPS di sekolah menengah atas (SMA), hal tersebut dijelaskan dalam pasal 37 UU Sisdiknas yaitu dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dijelaskan lebih lanjut dalam penjelasan pasal tersebut adalah bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya (Sapriya, 2009: 45).

Sejarah menjadi salah satu ilmu yang dijadikan mata pelajaran di sekolah yang diberikan pada seluruh jenjang pendidikan, hal tersebut menempatkan materi pendidikan sejarah sebagai materi kurikulum dari SD sampai SMA. Pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) pelajaran sejarah tidak lagi menjadi bagian dari pelajaran IPS terpadu, melainkan menjadi pelajaran yang berdiri sendiri. Menurut Zulkarnaen (2018: 18) pengemasan pendidikan sejarah untuk jenjang SMA diberikan pada seluruh tingkatan, yaitu di kelas X (IPA, IPS dan Bahasa), XI (IPA, IPS dan Bahasa), XII (IPA, IPS dan Bahasa). Pelajaran sejarah dijenjang SMA menjadi mata pelajaran yang diajarkan kepada seluruh jurusan, namun yang membedakan pemberian pelajaran sejarah terdapat pada jam pelajaran yang diberikan, jurusan IPS mendapat jam pelajaran sejarah yang lebih banyak dibandingkan dengan jurusan IPA dan Bahasa.

Menurut Hasan (2019: 4) tujuan dari pendidikan sejarah dijenjang SMA adalah pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan melakukan penelitian sejarah, kemampuan menganalisis isu kontemporer serta pengambilan keputusan. Selain itu pendidikan sejarah memiliki kompetensi untuk meningkatkan pengetahuan atau kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu pendidikan sejarah dijadikan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, namun mata pelajaran sejarah memiliki permasalahan klasik yaitu

mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang cenderung tidak menimbulkan peningkatan pengetahuan siswa dan kemampuan berpikir siswa untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, hal itu karena dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah metode yang digunakan seringkali hanya menyampaikan materi sejarah dengan cara yang kurang bervariasi seperti berbicara di depan kelas tanpa memperhatikan ketertarikan siswa terhadap materi tersebut.

Proses pembelajaran satu arah tersebut akan menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak komunikatif, hal tersebut akan mempengaruhi terhadap aspek kognitif atau pengetahuan, selain itu kegagalan dalam proses pembelajaran juga akan mempengaruhi kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa, hal tersebut agar siswa mampu mandiri dan terampil dalam mengolah informasi. Salah satu kemampuan berpikir yang harus siswa kuasai dan perlu dilatih adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan di masa yang akan datang. Menurut Surya (2015: 123) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu strategi kognitif dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dan menuntut pola yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir yang rasional atau masuk akal dan berfokus pada keyakinan dan keputusan yang akan dilakukan (Ennis, 2011). Berdasarkan pengertian kemampuan berpikir kritis yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa ketika siswa mampu berpikir kritis maka diharapkan siswa mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dimasa yang akan datang dan mampu mengambil keputusan yang sesuai untuk dapat menyelesaikan masalah dengan tepat. Namun pada kenyataannya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa cenderung masih rendah. Berikut adalah hasil keterangan dari guru mata pelajaran sejarah tentang deskripsi data

lapangan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Tasikmalaya yaitu kelas X- IPS 3

Tabel 1.1
Keterangan Kondisi Lapangan Berpikir Kritis Siswa

Indikator Berpikir Kritis	Dekripsi Data Di Lapangan
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Sebagian siswa selalu bertanya ketika pembelajaran, akan tetapi jarang untuk menganalisis argumennya.
Membangun kemampuan dasar (<i>basic support</i>)	Beberapa siswa sudah dibiasakan untuk mencari sumber informasi tidak dari blog atau wikipedia, akan tetapi masih belum bisa mempertimbangkan hasil temuannya.
Kesimpulan (<i>inference</i>)	Sebagian siswa sudah ada yang bisa menarik kesimpulan dari temuannya lebih dominan menggunakan pola pikir deduksi tetapi juga ada siswa yang belum bisa menarik kesimpulan dari temuannya.
Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	Sebagian siswa sudah bisa menjelaskan kembali terkait temuannya selama pembelajaran, menjelaskannya dengan asumsi sendiri. Sebagian masih mengalami kesulitan untuk menjelaskan kembali hasil temuannya
Strategi dan teknik (<i>strategy and tactic</i>)	Hampir seluruh siswa selalu berinteraksi dengan temannya untuk mencari strategi dalam pembelajaran, namun masih ada siswa yang kurang atau sulit dalam berinteraksi dan memecahkan masalah.

Berdasarkan deskripsi lapangan dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah masih belum tercapai. Untuk dapat berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan maka siswa harus melewati beberapa proses. Proses tersebut salah satunya melakukan pemahaman terlebih dahulu terhadap materi yang akan dibahas, sehingga siswa mampu menganalisis kebenaran dari materi yang dipelajari.

Pemahaman terhadap materi akan sulit didapatkan jika siswa mengalami proses belajar yang tidak sesuai atau tidak efektif, salah satu faktor yang diharapkan mampu menjadi solusi dari masalah tersebut adalah menerapkan metode yang sesuai, salah satu metode yang diharapkan mampu menjadi solusi dari permasalahan tentang kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode pemberian tugas. Menurut Sudaryo (1990: 42) metode pemberian tugas merupakan suatu cara belajar mengajar dimana guru dan siswanya merencanakan bersama-sama soal, problema atau kegiatan yang harus diselesaikan siswa dalam waktu tertentu, berdasarkan pengertian tersebut maka metode ini merupakan metode yang pada prosesnya guru akan memberikan tugas kepada siswa, namun dalam memberikan tugas guru harus memperhatikan tugas yang diberikan yaitu jenis tugas yang akan diberikan harus jelas dan tepat sehingga siswa memahami apa yang ditugaskan. Selain penggunaan metode yang harus sesuai permasalahan tersebut juga diharapkan mampu diselesaikan dengan menerapkan kegiatan literasi pada siswa sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa sehingga indikator kemampuan berpikir kritis siswa dapat tercapai.

Kegiatan literasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui membaca, memahami dan menulis, selain itu kegiatan literasi dapat merubah pola belajar siswa pada mata pelajaran sejarah yang pasif dan tidak komunikatif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 7-8) menjelaskan tentang gerakan literasi sekolah atau GLS, gerakan literasi sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk melakukan kegiatan literasi. Pada prosesnya saat pagi hari

siswa diwajibkan untuk membaca selama 10 menit dan kemudian siswa akan dipilih secara *random* oleh guru untuk melakukan *review* tentang hasil bacaannya selama 5 menit, namun banyak siswa tidak melakukan *review* dengan baik tapi siswa cenderung membacakan ulang, hal tersebut disebabkan karena kecerdasan dan kemampuan menyerap hasil bacaan setiap siswa berbeda-beda dan setiap siswa membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk dapat memahami suatu materi, selain itu faktor lainnya adalah kurangnya evaluasi terhadap pemahaman siswa oleh guru.

Berdasarkan deskripsi kondisi lapangan dan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi membutuhkan waktu yang cukup agar siswa dapat memahami tentang apa yang dibaca dan dibutuhkan evaluasi terhadap pemahaman siswa, sehingga literasi dapat dijadikan sebagai jenis tugas pada metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas dengan menjadikan kegiatan literasi sebagai tugas yang harus dikerjakan siswa adalah perpaduan antara metode pemberian tugas dengan kegiatan literasi dimana pada prosesnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan literasi tentang materi yang akan dipelajari sehingga pada pertemuan selanjutnya siswa diharapkan mampu lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa sudah memiliki bekal pengetahuan pada saat mengerjakan tugas yaitu melakukan kegiatan literasi di rumah masing-masing. Metode pemberian tugas literasi ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga penyusun tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan kegiatan literasi melalui metode pemberian tugas pada mata pelajaran sejarah yaitu dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pemberian Tugas Literasi Pada Mata Pelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pengaruh Masuknya Hindu-Budha Ke Nusantara Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-IPS 3 Di SMA Negerti 2 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dilatar belakang masalah, maka penyusun dapat merumuskan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat pengaruh metode pemberian tugas literasi pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan pengaruh masuknya hindu-budha ke Nusantara terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-IPS 3 di SMA Negeri 2 Tasikmalaya? “

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penyusun tentukan, maka penyusun menguraikan rumusan masalah tersebut kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses penggunaan metode pemberian tugas literasi dalam pembelajaran sejarah di kelas X-IPS 3 SMA Negeri 2 Tasikmalaya?
- 2) Apakah metode pemberian tugas literasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-IPS 3 SMA Negeri 2 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Metode Pemberian Tugas Literasi

Metode pemberian tugas adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru melalui cara memberikan tugas tertentu kepada siswa. Menurut Supriatna dkk (2007: 131) mengemukakan bahwa metode pemberian tugas adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakan.

Literasi adalah kegiatan yang mencakup membaca, kemudian menulis tentang sesuatu yang telah dibaca. Menurut Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2017: 1) pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Definisi literasi mengalami perkembangan seperti menurut para ahli yaitu McKee dan Ogle dalam Abidin dkk (2017: 9) mengemukakan bahwa definisi literasi diperluas dengan kemampuan

mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu. Metode pemberian tugas literasi merupakan metode pembelajaran yang digunakan dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan literasi. Kegiatan literasi tersebut meliputi membaca, memahami, menulis dan menyampaikan hasil bacaan atau *review*.

1.3.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh siswa, hal tersebut karena kemampuan berpikir kritis akan membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis juga diartikan sebagai kegiatan mengolah informasi untuk dapat memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis menurut Johnson (2010) adalah aktivitas mental seperti pemecahan masalah hingga penemuan secara ilmiah.

Kemampuan berpikir kritis tidak dimiliki seseorang sejak lahir sehingga untuk mampu berpikir kritis seseorang harus berlatih dan membiasakan diri. Pada abad sekarang kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, oleh karena itu guru harus berusaha agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tasikmalaya ini adalah untuk:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dari penggunaan metode pemberian tugas literasi pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan pengaruh masuknya hindu-budha ke Nusantara terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X- IPS 3 di SMA Negeri 2 Tasikmalaya.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pemberian tugas literasi pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan pengaruh

masuknya hindu-budha ke Nusantara terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X- IPS 3 di SMA Negeri 2 Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai kajian dan referensi untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan khususnya dalam masalah tentang metode dan masalah tentang kemampuan berpikir kritis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Guru

Kegunaan dari penelitian ini bagi guru adalah sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk mengenal dan menentukan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi guru untuk mengatasi permasalahan tentang kemampuan berpikir siswa.

2) Bagi Siswa

a) Membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

b) Membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang akan dipelajari.

c) Memacu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

d) Membantu siswa untuk menemukan dan membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.

3) Bagi Penyusun

Sebagai sarana untuk menambah wawasan baru penyusun tentang pengaruh penggunaan metode pemberian tugas literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan mengetahui perubahan perilaku siswa yang ditimbulkan oleh penggunaan metode tersebut. Selain itu penelitian ini juga menambah wawasan penyusun

tentang penggunaan metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada proses pembelajaran sejarah.